

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ira Madan

Ira Madan terlahir di Kora Medan, kota Bandar terbesar di Sumatra. Master jebolan jurusan operasi riset dari Universitas Sumatra Utara (USU) merupakan guru matematika di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Anak pertama dari empat bersaudara ini sangat gemar dengan dunia *traveling* khususnya ke alam, seperti *hiking*, *tracking*, *rafting*, *diving*, dan *snorkling*. Selain itu, Ira juga sangat tertarik dengan aneka ragam wisata kuliner dimana saja dengan label halal.¹

B. Identitas Novel

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* ditulis oleh Ira Madan dan diterbitkan percetakan Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo, novel ini telah dicetak tiga kali cetakan, cetaka pertama ditahun 2014, cetaka kedua ditahun 2015 dan cetakan ketiga ditahun 2016 dengan tebal novel 292 halaman dan ISBN 978-602-257-928-1.

C. Sinopsis Novel

Marshila Silalahi seorang anak cerdas yang berasal dari kota Medan. Shila terpaksa masuk pesantren untuk memenuhi permintaan kedua orang tuanya untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Amanah.

Seperti santri kebanyakan, Shila tak begitu suka dengan kehidupan pesantren hingga akhirnya ia bertemu dengan santri-santri lain yang kemudian menjadi bagian penting dalam hidupnya. Cut Faradhilah atau Icut, Aisyah, dan Sherli Amanda yang lebih akrab disapa Manda menjadi sahabat Shila.

Abu Bakar menjadi salah satu santri yang menyukai Shila. Hal-hal konyol sering dilakukannya. Surat-surat cinta yang bertumpuk tak pernah dibalas oleh Shila. Dan Shila selalu ingin menjadi sahabatnya, tanpa embel-embel apapun. Shila sejak awal sudah terpesona pada satu senyuman. Pemiliknya

¹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 291.

adalah ustaz Rifqie, salah satu ustaz di pondoknya. Hingga dalam satu kejadian Shila mencuri bros Avira (salah satu temannya) pemberian dari ustaz Rifqie dan ternyata mereka adalah saudara sepupu. Shila cemburu melihat kedekatan Avira dan ustaz Rifqie.

Ditengah-tengah perjalanan dalam menuntut ilmu di pondok pesantren, Shila mengalami sakit, ditambah lagi kabut hitam menyelimutinya, bapaknya tercinta sebagai penyemangat dalam hidupnya meninggalkannya untuk selama-lamanya. Ia mencoba bangkit, demi ayahnya ia mempunyai semangat yang tinggi dan tegar menghadapi dunia. Ia bertekad kuat, harus bisa menjadi sosok cendekiawan yang sukses juga salihah seperti harapan ayahnya ketika berdoa. Walaupun kabut hitam masih saja terasa, tapi pagi sudah hadir menemani, mentari pun harus terbit.²

Shila pernah menjadi utusan pesantrennya ke Jepang untuk pelatihan persiapan belajar ke luar negeri. Hal ini sempat menjadi perselisihan dengan sahabatnya Icut. Karena saat itu Icut menjabat sebagai ketua Bagian Redaksi Komunikasi dan Informasi di Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-Amanah dan dirasa lebih tepat untuk menjadi perwakilan santri. Tapi hal ini tak membuat persahabatan mereka terputus, karena pada akhirnya mereka menyadari persahabatan lebih penting.

Singkat cerita, setelah beberapa tahun lulus dari pondok dan menamatkan kuliah di universitas di Jepang, Shila mendapat lamaran dari ustaz Rifqie. Lalu tak lama setelahnya mereka menikah. Namun beberapa tahun setelah pernikahan, Shila jatuh sakit. Ia terserang kanker otak. Sejak di pondok, Shila memang sering jatuh pingsan karena sakit kepala yang tak tertahankan. Hingga akhirnya ia harus menjalani operasi. Sesaat sebelum operasi, Shila meminta sahabatnya Manda untuk menikah dengan suaminya. Saat itu Manda memang baru ditinggalkan orang tuanya yang meninggal karena kecelakaan. Dan alasan yang paling kuat adalah Shila ingin anaknya di rawat oleh orang yang bisa ia percaya. Dan Manda adalah orang yang tepat menurut Shila.

² Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 174.

D. Unsur Intrinsik Novel

1. Tema

Tema yang disampaikan pengarang lewat novel *Cahaya Cinta Pesantren* ialah suatu cerita bertema religi. Sejumlah kejadian haru turut disajikan secara renyah dengan demikian pembaca terbawa suasana haru cerita penulis. Berikut bukti tema religi yang dikutip dari novel *Cahaya Cinta Pesantren*:

*“Icut tersenyum sembari menghapus air mata yang tersisa di ujung matanya. Aisyah tertawa terkekeh melihat tingkah kami. Ia merangkul Icut lalu mulai memberikan kami sebuah petunjuk, ‘Allah Maha Besar dan Maha Mendengar apa pun yang kita inginkan sekarang, kita harus mencapainya dengan doa, ikhtiar, dan usaha, insyaallah(sic) kita bisa!’ nasihat Aisyah selalu terkesan manis dan keibuan sehingga membuat suasana menjadi hangat”.*³

2. Tokoh dan Penokohan

a. Marshila Silalahi (Shila).

Marshila Silalahi, gadis asal Medan yang dipanggil Shila ini menjadi tokoh utama dalam novel. Shila dikategorikan sebagai tokoh protagonis dengan watak yang cerdas, tegas, teguh pendirian, supel, kreatif, lucu, namun nakal dan bandel. Kita bisa menyimpulkan hal ini dari beberapa bukti yang terdapat di dalam novel, diantaranya:

*“Namanya MarShila Silalahi. Prestasinya luar biasa. Shila selalu menjadi juara di kelasnya. Selain itu, dia juga sudah khatam al-Quran. Namun, ada masalah yang sedikit membuat saya gelisah. Masalahnya anak kami ini agak sedikit nakal, akal-akalannya juga banyak. Jadi, saya takut jika nanti dia dengan sengaja berusaha menggagalkan kelulusannya”.*⁴

“Terkadang aku berpikir tentang alasan didirikannya sebuah pesantren. Apakah memang pesantren ada hanya untuk anak-anak nakal sepertiku. Walau sebenarnya, aku sama sekali tidak merasa

³ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 66-67.

⁴Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 16.

*menjadi anak yang nakal. Bagiku, aku hanya memiliki sikap kenakalan yang berbeda tipis dengan kreativitas”.*⁵

b. Sherli Amanda (Manda).

Wanita berkacamata pelatih kepramukaan ini termasuk dalam tokoh protagonis dengan karakter lugu, cengeng, dan penakut. Hal ini terbukti dari perilaku tokoh yang digambarkan dengan sangat sempurna oleh penulis di dalam buku, berikut cuplikannya: *“Sungguh hari tenang yang begitu menyejukkan karena senyuman Manda kala itu membuat hati kami terharu. Betapa tidak, ia selalu ciut dalam belajar, ia lebih sering menangis karena susah memahami pelajaran”.*⁶

c. Cut Faradhilah (Icut).

Icut adalah wanita muslim asal Aceh dengan perawakan ramping dan manis, logatnya yang khas terdengar lembut dan mudah dikenali layaknya seorang puteri raja. Icut memiliki watak tegas, dewasa, pantang menyerah, dan ambisius. Sahabat Shila ini menjadi orang yang sangat dipercayai oleh sahabat-sahabatnya, namun di tengah cerita tokoh ini menjadi sangat ambisius dan berkhianat. Walaupun begitu, pada akhirnya Icut kembali menjadi dirinya yang baik dan bersahabat oleh karenanya Icut masih dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Berikut bukti dari cuplikan dalam novel:

“Hai(sic), jangan memojokkan bagian kami begitu dong! Bukankah Hanum hanya mengutarakan rasa tidak terimanya, lagi pula aku setuju dengan Hanum. Shila itu tidak punya jabatan dan peran apapun dalam masalah riset dan kegiatan pelatihan apapun untuk pesantren. Selama ini kami yang menghandel semuanya. Jadi, seharusnya ia paham dan mengundurkan diri meskipun dipilih karena ia tahu orang yang sebelumnya diutus adalah aku dan memang seharusnya aku atau salah seorang dari kami.

⁵ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 17.

⁶ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 39.

*Sebab, yang mejabat sebagai bagian informasi dan komunikasi itu adalah kami!’ bela Icut mendekati hanum”.*⁷

d. Aisyah.

Sahabat Shila yang satu ini mempunyai watak bijaksana, dan perhatian. Hal ini dapat terbukti dari percakapannya bersama tokoh lain serta cara berperilakunya yang berhati-hati. Aisyah selalu menjadi penyemangat dan pemanis cerita, canda-candaan juga banyak datang dari tokoh ini. Cuplikan novel menjadi bukti watak tokoh Aisyah:

“Masyaallah(sic), di sini kalian rupanya! Dari mana saja kalian hingga tidak salat berjamaah ke masjid. Untung saja tadi tidak ada absen. *Jika tidak, habislah kalian dihukum berjalan jongkok dari depan masjid ke taman depan asrama anak baru,’ repet Aisyah ketika melihat kami masih terduduk manis di atas sajadah”.*⁸

e. Rifqie al-Farisi.

Ustaz muda alumni *pondok pesantren* berwajah tampan ini menjadi idaman setiap santri putri di Pondok Pesantren Al-Amanah. Karakter dari Rifqie sendiri adalah tegas. Berikut adalah cuplikan novel yang menggambarkan kepribadian ustaz Rifqie:

“Saya cuma tidak suka jika seorang santriwati berduaan dengan orang yang tidak muhrimnya dengan alasan apapun. Seharusnya kamu beri tahu ia dengan sopan agar menunggu teman kamu yang lain datang. Kamu kan sudah menjadi alumni pesantren ini. Jadi, tidak ada salahnya jika kamu menjaga sikap di tengah masyarakat. Ingatlah bahwa sumbangan alumni yang paling berharga adalah menjaga nama baik almamaternya, bukan berarti di tengah khalayak ramai kamu boleh duduk

⁷ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 155.

⁸ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 124.

berduaan,’ suara ustaz(sic) kini terdengar menghalus, nada bicaranya terkesan membujuk”.⁹

f. Abu Bakar.

Laki-laki dengan perawakan kocak ini memiliki sifat romantis. Berikut adalah cuplikannya:

*“Menurutku, Abu Bakar adalah sosok santri yang sangat tampan. Meski prestasi belajarnya amat memprihatinkan, ia tetaplah sahabat seperjuanganku. Aku bisa saja berpura-pura tidak pernah membaca tumpukan surat cintanya kepadaku asalkan ia dapat bersikap biasa-biasa saja”.*¹⁰

g. Hj. Savrida Tarigan (Mama Shila).

Mama Shila tergolong dalam tokoh protagonis dengan sifat yang keibuan dan cerewet. Berikut adalah bukti watak Hj. Savrida Tarigan sebagai ibu Shila:

*“Cerewet mamak selalu saja kumat saat aku merajuk jika tidak diizinkan keluar”.*¹¹

h. H. Abdullah Silalahi (Ayah Shila).

Ayah Shila digambarkan sebagai sosok pekerja keras, penyayang, dan pengertian. Tokoh teladan Shila ini menjadi panutan anak-anaknya sejak kecil. Berikut adalah bukti watak tokoh Ayah Shila: *“Kita di rumah sakit. Shila perlu istirahat yang cukup untuk sementara ini. Jadi, jangan terlalu banyak berpikir ya, Nak!”* ujar ayah membelai lembut rambutku”.¹²

i. Muhammad Faris Audah (Anak Shila).

Faris yakni anak Shila dan ustaz Rifqie yang baru kelas 4 sekolah dasar. Tokoh ini merupakan sosok yang polos, rajin, pintar yang memiliki cita-cita tinggi. Farid adalah anak yang gigih dan berkemauan tinggi serta sangat patuh kepada kedua orang tuanya. Berikut adalah cuplikan yang membuktikan wataknya sebagai pribadi yang baik dan protagonis: *“...Faris tetap jadi*

⁹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 238-239.

¹⁰ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 102-103.

¹¹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 7.

¹² Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 140.

juara satu di sekolah lo(sic), hebat kan! Kata bunda, Faris pintarnya kayak ummi. Faris juga rajin ngaji biar cepat khatam al-Quran".¹³

3. Latar

Latar tempat pada cerita yang disajikan berada di Pondok Pesantren Al-Amanah, Kota Medan dan Tokyo Jepang. Berikut adalah potongan novel yang membuktikan latar tempat tersebut:

- a. *"Disinilah aku sekarang, berdiri di tengah-tengah Rayon Pondok Pesantren al-Amanah. Kutarik napas panjang saat memasuki kamar yang akan kutempati di minggu karantina calon pelajar baru"*.¹⁴
- b. *"Langit menjulang lebar di hadapan indra penglihatan. Terlihat kusam diselimuti awan hitam dan di antaranya diselipkan pancaran sinar halilintar. Menggelegar siangnya Kota Medan"*.¹⁵
- c. *"Suatu malam di tengah kota yang bernama Tokyo"*.¹⁶

4. Sudut Pandang

Novel ini memakai sudut pandang orang pertama pelaku utama sebagai teknik penyampaian gagasan ceritanya. Hal ini terbukti dari cara pengarang mengemukakan cerita melalui sebutan kata "Aku". Berikut ini adalah kutipannya: *"Meski malu melihat tingkah mamak, aku tetap berjalan di belakangnya"*.¹⁷

¹³ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 288.

¹⁴ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 21.

¹⁵ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 1.

¹⁶ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 189.

¹⁷ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 19.

5. Amanat

Amanat yang dapat diambil dari cerita pengarang adalah bahwa untuk mencapai sebuah keinginan yang di cita-citakan, maka harus diiringi dengan doa harapan, usaha optimal, dan semangat kebersamaan dan kepercayaan. Berikut ini adalah kutipannya:

“...Di bawah kubah masjid yang gagah ini, kami saling menuangkan apa yang ada di pikiran kami tentang masa depan dan berusaha melukis masa depan itu dengan tinta doa harapan, usaha optimal, dan semangat kebersamaan dan kepercayaan”.¹⁸

E. Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan nilai islami dalam novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan. Paparan nilai Pendidikan Islam ppada novel Cahaya Cinta Pesantren adalah hasil analisis peneliti dengan memakai teori yang telah dirancang sebelumnya. Nilai Pendidikan Agama Islam tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran dan larangan. Adapun nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat pada novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan sebagai berikut:

1. Nilai Akidah

a. Iman Kepada Allah

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya menggandung niai akidah iman kepada Allah, Adapun dialognya sebagai berikut :

Icut tersenyum sembari menghapus air mata yang tersisa di ujung matanya. Aisyah tertawa terkekeh melihat tingkah kami. Ia merangkul Icut lalu mulai memberikan kami sebuah petuah, “Allah Maha Besar dan Maha Mendengar apa pun yang kita inginkan sekarang, kita harus mencapainya dengan doa, ikhtiar dan usaha insya Allah kita bisa!” nasihat

¹⁸Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 67.

Aisyah selalu terkesan manis dan keibuan sehingga membuat suasana menjadi hangat.¹⁹

Dari dialog diatas dapat menerangkan tentang iman kepada Allah tentang sifat-sifat Allah, yang mana dalam dialog tersebut disebutkan tentang sifat Allah yang maha besar dan maha mendengar.

b. Iman Kepada Malaikat–malaikat Allah

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung nilai akidah iman kepada Malaikat-malaikat Allah, Adapun dialognya sebagai berikut :

“Bila Izrail...datang memanggil. Jasad terbujur di pembaringan...Seluruh tubuh akan menggigil. Terbujur badan dan kedinginan...,” ustazah(sic) pengasuhan itu menyenter ke sana kemari sambil menyanyikan lagu.²⁰

Dari dialog diatas dapat menerangkan tentang iman kepada Malaikat-malaikat Allah, yang mana dalam dialog tersebut menjelaskan tentang Malaikat Izrail yang mempunyai tugas mencabut nyawa.

c. Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung nilai akidah iman kepada kitab-kitab Allah, Adapun dialognya sebagai berikut:

Salat(sic) Magrib telah usai. Kami duduk berderet rapi di depan kamar untuk membaca al-Quran.²¹

Dari dialog diatas dapat menjelaskan tentang salah satu kita-kitab Allah, yang mana dalam dialog diatas menyebut kitab Al-Qur’an dan ajaran untuk membacanya.

¹⁹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 66-67.

²⁰ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 81-82.

²¹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 111.

d. Iman Kepada Rasul-rasul Allah

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung niai akidah iman kepada Rasl-rasul Allah, Adapun dialognya sebagai berikut:

Puji syukurku kepada Allah swt. dan sholawat(sic) beserta salam kujanjatkan kepada Nabi Besar Muhammad saw.²²

Dari dialog diatas dapat menjelaskan salah satu Rasul-rasul Allah, yang mana dalam dialog tersebut menyebut Nabi Muhhamad dan diajurkannya bersholawat kepada beliau.

e. Iman Kepada Qada dan Kadar

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung niai akidah iman kepada Qada dan Qadar Allah, Adapun dialognya sebagai berikut:

Bibirku terus menyebut Asma Allah kerana apa pun yang terjadi kini adalah atas kehendak-Nya meski rasa sesal dan kecewa menyelimuti hatiku kepada pengendara mobil yang menabrak mobil orang tua Manda.²³

Dari dialog diatas dapat menjelaskan tentang iman kepada Qada dan Qadar Allah, yang mana didalam dialog tersebut menjelaskan bahwa apapun yang terjadi kepada semua manusia adalah kehendak-Nya

2. Nilai Syariat/Ibadah

a. Sholat Berjamaah

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung niai syariat/ibadah sholat berjamaah, Adapun dialognya sebagai berikut:

Setelah merapikan barang-barang Aisyah yang sangat banyak, kami memutuskan untuk tidur siang

²² Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 228.

²³Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 256.

karena dua jam lagi kami akan dibangunkan untuk menunaikan salat Asar berjamaah di masjid oleh para *ukhti* pengurus rayon.²⁴

Dari dialog diatas dapat menjelaskan tentang sholat berjamaah, yang manaj didalam dialog tersebut terdapat ajakan untuk melakukan sholat berjamaah dimasjid.

b. Taharah

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung niai syariat/ibadah Taharah Adapun dialognya sebagai berikut:

Azan subuh pagi ini menggiringku ke kamar mandi untuk menyucikan diri demi menjalankan ibadah salat subuh yang kuharap khidmat.²⁵

Dari dialog diatas mejelaskan tentang Taharah, yang mana dalam dialog tersebut dijelaskan bahwasanya sebelum melakukan sholat shubuh dia mensucikan diri atau dapat disebut dengan Taharah.

c. Salat Sunah Tahajud

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung niai syariat/ibadah Taharah Adapun dialognya sebagai berikut:

Kecuali ketika tahajud, itu pun sewaktu-waktu saja jika aku mau bangun.²⁶

Dari dialog tersebur dijelaskan tentang sholat tahajud yang dilakukan setelah tidur pada malam hari.

d. Salat Sunah Idul Fitri dan Idul Adha

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung niai syariat/ibadah tentang salat idul fitri dan idul adha Adapun dialognya sebagai berikut:

²⁴ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 24.

²⁵ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 32.

²⁶ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 69.

Kemudian, salat Idul Fitri dan salat Idul Adha dalam setahun = 4 rakaat, ustazah Yani sejenak menghela napasnya.²⁷

Dari dialog diatas menjelaskan bahwasanya dalam setahun terdapat salat idul fitri dan idul adha yang mana masing-masing salat terdiri dari dua rakaat.

e. Salat Jenazah

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung niai syariat/ibadah tentang salat jenazah, Adapun dialognya sebagai berikut:

Kini ayah telah rapi terbalut kafan dan masih terlihat sangat tampan, kuciumi ayah yang harum dipenciumanku...

Kak Alan menjadi imam salat diperuntukkan ayah.²⁸

Dari dialog diatas mejelaskan tentang salat jenazah yang dilakukan setelah mayit dikafani dan rapi maka siao untuk disalati.

f. Haji

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung niai syariat/ibadah tentang salat haji, Adapun dialognya sebagai berikut:

Pergi haji ke tanah suci menjalani niat yang murni wajahnya berseri-seri penuh rahmat dari Ilahi semoga Tuhan memberkahi amal ibadah insani.²⁹

Dari dialog diatas dijelaska tentang haji yaitu pergi ketanah suci, yang dimaksud tanah suci disini adalah kota Makkah.

3. Nilai Akhlak

a. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung niai

²⁷ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 93.

²⁸ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 165.

²⁹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 205.

akhlak berbakti kepada kedua orang tua, Adapun dialognya sebagai berikut:

Mungkin aku harus mulai belajar menyenangkan hati kedua orang tuaku, layaknya katiga kakakku.³⁰

Dari dialog diatas menjelaskan tentang berbakti kepada orang tua dengan cara menyenangkan hati kedua orang tua, karena menyenangkan kedua hati orang tua merupakan salah satu contoh sikap berbakti kepada orang tua.

b. Sabar

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung niai akhlak sabar, Adapun dialognya sebagai berikut:

“*Innallaha ma'ashshabirin*, jadi aku akan berusaha sabar meski terus diberi cobaan,” jawabnya dengan nada diplomatis.³¹

dari dialog diatas menjelaskan tentang sabar, yang mana dalam dialog tersebut dijelaskan Ketika menghadapi cobaan kita harus sabar.

c. Jujur

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung niai akhlak jujur, Adapun dialognya sebagai berikut:

Bagaimana mungkin kami menutupi cita-cita kami, jika Icut saja berani berkata jujur dengan gamblangnya.³²

Dari dialog diatas menjelaskan tentang sifat jujur, yang mana kita diharuskan berkata jujur dan jangan menutupi-nutupi sesuatu.

d. Ikhtiar

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung niai akhlak ikhtiar, Adapun dialognya sebagai berikut:

³⁰ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 21.

³¹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 31.

³² Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 64

Semua insan di muka bumi ini mendapatkan kesempatan dan perhatian yang sama dari Allah swt. tergantung bagaimana ia berikhtiar, berusaha dan beribadah di jalan Allah.³³

Dari dialog diatas menjelaskan tentang iktiar atau berusaha, jadi semua yang ada dimuka bumi ini mempunyai kesempatan yang sama dalam berbagai hal,namun untuk mendapatkannya diperlukan ikhtiar atau berusaha, jadi kita diharuskan untuk berikhtiar atau berusaha Ketika ingin mendapatkan sesuatu.

e. Optimis

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung niai akhlak optimis, Adapun dialognya sebagai berikut:

Untuk santri dan santriwati Pesantren Tarbiyah Islamiyah al-Amanah tidak ada kata tidak mampu, kalian bisa!³⁴

Dari dialog diatas mengajarkan bahwasanya kita harus optimis dan jangan gampang menyerah sebelum mencoba,karena kita optimis itu perlu supaya kita yakin bahwa kita pasti bisa.

f. Persaudaraan

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung niai akhlak persaudaraan, Adapun dialognya sebagai berikut:

Hampir tidak ada kegiatan ataupun aktivitas dalam pesantren ini yang dikerjakan sendiri. Semua berjamaah,... sehingga, suatu tips agar bertahan di pesantren ialah menjadi santriwati yang baik, supel, dermawan, serta berusaha menjauhi konflik dengan santri lain.³⁵

Dari dialog diatas dijelaskan tentang kehidupan dipesantren yang sering dikerjakan secara

³³ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 86.

³⁴ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 116.

³⁵ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 138.

bersamaan atau berjamaah, oleh karena itu maka kita harus bisa menjaga persaudaraan antar teman supaya dalam melakukan kegiatan yang dilakukan kita bisa mempunyai teman.

g. Pemaaf

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung nilai akhlak persaudaraan, Adapun dialognya sebagai berikut:

“Aku minta maaf soal...”

“Sudahlah...! Tidak apa-apa. Aku tak ingin berpikir apa-apa sekarang ini,” jawabku memotong arah pembicaraan Icut.³⁶

Dari dialog diatas menjelaskan tentang sifat pemaaf, yang mana Ketika ada orang yang meminta maaf kita diperintahkan untuk memberikan maaf.

h. Toleransi

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung nilai akhlak toleransi, Adapun dialognya sebagai berikut:

Jadi, saat aku salat ia juga berdoa khusus kepada tuhan.³⁷

Dari dialog diatas menjelaskan tentang toleransi beragama, yang mana Ketika melakukan salat ternyata temannya juga berdoa kepada tuhan atau sama-sama saling berdoa kepada tuhan dengan cara kepercayaannya masing-masing.

i. Bersyukur

Didalam novel cahaya cinta pesantren ada sebuah dialog yang didalamnya mengandung nilai akhlak toleransi, Adapun dialognya sebagai berikut:

“ALHAMDULILLAH...,” suara mereka bersatu padu di dalam ruangan ini dan secara diam-

³⁶ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 167.

³⁷ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 187.

diam aku juga mengucapkan Alhamdulillah di dalam hati.³⁸

Dari dialog diatas menjelaskan tentang rasa syukur yaitu dengan mengucap alahmdulillah, yang mana ucapan alhamdulillah merupakan salah satu ucapan yang diucapkan seseorang Ketika mendapatkan atau memperoleh sesuatu dan ucapan alhamdulillah merupakan pengungkapan rasa syukur seseorang tersebut.

F. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam novel Cahaya Cinta Pesantren, kemudian menggabungkan temuan peneliti ke dalam teori pengetahuan yang sudah ada dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Adapun nilai Pendidikan Agama Islam yang telah peneliti paparkan memuat nilai sebagai berikut:

1. Nilai Akidah

Akidah ialah urusan yang wajib diyakini kebenarannya hati, menjadikan jiwa tenang, serta jadi keyakinan murni serta tanpa keraguan. Ciri khas akidah Islam sifatnya murni, baik isi ataupun proses didalamnya, hanyalah Allah lah yang wajib di yakini, diakui serta disembah. Akidah Islam tersusun atas keyakinan dalam hati, Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; diucapkan dengan lisan dengan dua kalimat syahadat; dan perbuatan dengan amal saleh.³⁹ Adapun berbagai dialog/narasi yang tertuang dalam tabel 4.1. (mengenai nilai akidah) ia mampu menggambarkan secara keseluruhan akidah, khususnya dalam ranah Iman atau bisa disebut juga dengan rukun

³⁸ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 247.

³⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011), 124-125.

iman yang enam. Iman Kepada Allah, hal tersebut dibuktikan dengan adanya dialog/narasi:

“Icut tersenyum sembari menghapus air mata yang tersisa di ujung matanya. Aisyah tertawa terkekeh melihat tingkah kami. Ia merangkul Icut lalu mulai memberikan kami sebuah petuah, “Allah Maha Besar dan Maha Mendengar apa pun yang kita inginkan sekarang, kita harus mencapainya dengan doa, ikhtiar dan usaha insya Allah kita bisa!” nasihat Aisyah selalu terkesan manis dan keibuan sehingga membuat suasana menjadi hangat.”⁴⁰

Hal ini memberikan informasi bahwa penulis menggambarkan rekan-rekannya dalam cerita, beriman kepada Allah yang ditunjukkan dengan ucapan lisan *asmaul husna*.

Allah dengan nama “*Al-Mutakabbir*” bisa dimaknai, jika hanya Allah dzat tunggal yang maha agung, kebesaran, serta ketinggian, yang tak bisa disetarai makhluk-Nya. Tak ada kebesaran terkecuali milik-Nya serta semua makhluk tertunduk pada keagungan-Nya. Sifat kebesaran hanya boleh bagi Allah. Sifat itu Allah perlihatkan pada mereka yang sombong & angkuh terhadap sesama. Tindakan seperti itu setara dengan sifat kaum Ad, Tsamud, Firaun. Sebab kekafiran serta maksiat salah satunya karena kesombongan. Sedangkan iblis ialah makhluk pertama berperilaku kesombongan. Manusia ciuma bisa meneladani nama “*Al-Mutakabbir*”, selalu memiliki sikap zuhud, memandang rendah seluruh kemewahan dunia. Mereka tidak terlarut pada syahwat duniawi yang menyesatkan serta menjadikannya lupa Rabbnya. Jika dalam meneladaninya belum mampu, jauhilah sifat sombong serta angkuh.⁴¹

Allah *as-Sami*’ dengan arti Maha Mendengar. Allah mendengar suara langkah kaki semut merayap ditengah suara bising. Mendengarkan getaran jiwa yang tersembunyi

⁴⁰ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 66-67.

⁴¹ Hasan el-Qudsy, *The Miracle of 99 Asmaul Husna*, (Ziyad Books, Surakarta, 2014), 51-53.

serta dalam pikiran. Mendengar semua makhluk-Nya, yang terlihat atau tidak oleh panca indra. Allah *as-Sami'* tidak merasa sulit mendengar suara yang sangat lirih. Tidak sama dengan ciptaan-Nya yang memiliki keterbatasan.⁴²

Untuk meningkatkan keimanan seseorang, maka memperbanyak mengucapkan *lailaha illallah*, di setiap matahari terbit, Allah selalu memperbarui keimanan ketika seseorang mengucapkan kalimat tauhid.

Perlu diketahui bahwa pengertian iman kepada Allah adalah beriktikad(sic) bahwa sesungguhnya Tuhan adalah tunggal, esa, tidak ada yang menyamai pada-Nya baik sifat maupun zat-Nya, tidak ada sekutu dalam ketuhanan-Nya. Maksud ketuhanan di sini adalah yang berhak di sembah. Juga percaya bahwa Allah itu kadim(sic) tidak ada permulaannya dan kekal tidak ada batas akhirnya. Begitu Juga dengan beriman kepada para malaikat, bahwa mereka itu makhluk yang mulia, tidak pernah durhaka terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, mereka selalu mengerjakannya dengan baik, dan benar apa yang diberitakan oleh mereka.⁴³ Sebagaimana narasi berikut: “Bila Izrail...datang memanggil. Jasad terbujur di pembaringan...Seluruh tubuh akan menggigil. Terbujur badan dan kedinginan...” ustazah(sic) pengasuhan itu menyenter ke sana kemari sambil menyanyikan lagu.⁴⁴ Penulis menyampaikan keimanan terhadap malaikat-malaikat Allah melalui tokoh lain, dimana tokoh lain tersebut menyebut salah satu nama malaikat yang wajib untuk diketahui, yakni Malaikat Izrail. Perlu diketahui bahwa Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa.

Iman kepada malaikat mempunyai dampak sangat besar untuk kehidupan manusia, sebab ketika seseorang sadar dia akan berhati-hati. Jika manusia menyadari bahwa ada malaikat yang mengawasinya siang dan malam, dia pasti akan berhati-hati dalam berkata, agar tidak ada yang catatan dari sesuatu yang tidak bermanfaat atau yang akan menyebabkan akhir yang buruk.

⁴² Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 80-81.

⁴³ Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al-Malybari, *Irsyadul Ibad*, Terj. Ali,(Mutiar Ilmu, Surabaya, 2010), 7.

⁴⁴ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 81-82.

Beriman pula kepada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah, percaya bila kitab-kitab itu merupakan firman Allah yang azali yang berdiri sendiri, tidak menggunakan huruf dan suara dan apa yang dimuatnya adalah benar. Dan sesungguhnya Allah menurunkan kitab-Nya kepada sebagian rasul dahulu dengan menggunakan lafaz yang tertulis pada papan atau dengan melewati lidah malaikat.⁴⁵ Salah satu dari kitab-kitab Allah adalah al-Quran. Sebagaimana narasi: “Salat(sic) Magrib telah usai. Kami duduk berderet rapi di depan kamar untuk membaca al-Quran.”⁴⁶ Pengamalan keyakinan penulis dilakukan dengan membaca kitab suci al-Quran. Al-Quran menjadi petunjuk dan obat bagi orang-orang yang beriman. Sumber utama segala ilmu adalah al-Quran.

Beriman kepada para rasul, yakin jika mereka itu diutus oleh Allah untuk manusia dan mereka dibersihkan dari tindakan yang tidak layak. Sehingga mereka terjaga dari tindakan dosa kecil atau dosa besar, sebelum diangkat menjadi nabi atau sesudahnya.⁴⁷ Salah satu dari Rasul-rasul Allah ialah Nabi Muhammad saw. Sebagaimana narasi berikut: “Puji syukurku kepada Allah swt. dan selawat(sic) beserta salam kupakanatkan kepada Nabi Besar Muhammad saw.” Penulis berselawat kepada Nabi Muhammad saw. sebagai wujud iman kepada Rasul. Ada sebuah keberkahan hidup disetiap selawat kepadanya. Begitu juga dalam salat tanpa selawat menjadi tidak sah. Selawat yang dipanjatkan akan kembali kepada yang memanjatkan.

Beriman kepada hari akhir, ia dimulai dari hari kematian sampai akhir apa yang terjadi di dalamnya. Seseorang hendaknya mempunyai iktikad(sic) bahwa hari akhir itu ada dan percaya apa yang terjadi di dalamnya seperti pertanyaan dua Malaikat Munkar dan Nakir, kenikmatan dan siksaan di alam kubur, hari kebangkitan, balasan perbuatan manusia di dunia, hisab, timbangan amal

⁴⁵ Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al-Malybari, *Irsyadul Ibad*, Terj. Ali,(Mutiara Ilmu, Surabaya, 2010), 7.

⁴⁶ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 111.

⁴⁷ Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al-Malybari, *Irsyadul Ibad*, Terj. Ali,(Mutiara Ilmu, Surabaya, 2010), 8.

perbuatan, jembatan di atas neraka jahanam, surga neraka, dan lain-lain.⁴⁸ Sebagaimana narasi: "Sayangnya, ia juga meninggal hingga tidak bisa dimintai pertanggungjawaban." Penulis menyampaikan kematian dari tokoh lain sebagai wujud Iman kepada hari akhir. Dimana setiap yang bernyawa pasti mengalami kematian. Hal tersebut tidak dapat dihindari, karena merupakan suatu jalan manusia untuk dapat bertemu dengan Sang Pencipta. Dan manusia berkeinginan untuk baik di akhir hayat.

Beriman kepada takdir, percaya bahwa apa yang telah ditakdirkan oleh Allah pada zaman azali mesti terjadi dan apa yang tidak ditakdirkan tidak akan terjadi. Percaya bahwa Allah telah menakdirkan kebaikan dan keburukan sebelum menciptakan makhluk dan sesungguhnya terciptanya seluruh alam ini dengan qada(sic) dan takdir-Nya.⁴⁹ Adapun arti takdir baik dan buruk itu adalah bahwa, perbuatan taat dan semua amal saleh itu merupakan takdir baik, sedangkan kufur dan seluruh perbuatan maksiat itu merupakan takdir buruk.⁵⁰ Sebagaimana narasi: "...Bibirku terus menyebut Asma Allah kerana apa pun yang terjadi kini adalah atas kehendak-Nya meski rasa sesal dan kecewa menyelimuti hatiku kepada pengendara mobil yang menabrak mobil orang tua Manda." Keyakinan penulis terhadap takdir diungkapkan lewat kejadian tokoh lain yang mengalami takdir kejadian buruk yakni tabrakan. Dengan menyakini dengan sepenuh hati, maka penulis mampu mengikhlaskan segala sesuatu yang terjadi. Sehingga tidak akan saling menyalahkan.

2. Nilai Syariat/Ibadah

Kehidupan manusia di dunia ialah anugerah dari Allah swt. dengan segala pemberiannya manusia bisa merasa segala kenikmatan yang dapat dirasakan oleh dirinya. Akan tetapi manusia sering kali lupa terhadap siapa

⁴⁸ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 8.

⁴⁹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 8.

⁵⁰ Asy-Syeikh Ahmad bin Syeikh al-Fasani, *al-Majaligus Saniyyah*, Terj. Ahmad Lukman Hakim, (Mutiar Ilmu, Surabaya, 2009), 25.

yang sebenarnya telah memberikan semua kenikmatan. Untuk itulah manusia harus memperoleh bimbingan berupa peraturan dan ketentuan dari Allah, sehingga manusia selamat dan bahagia dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia. Adapun nilai syariat yang terdapat di dalam novel sebagai berikut:

a. Salat Berjamaah.

Asal makna salat menurut bahasa Arab ialah doa, tetapi yang dimaksud di sini ialah ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁵¹ Apabila dua orang salat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan salat berjamaah.⁵² Salat yang dilakukan dengan berjamaah, akan memberikan banyak keutamaan-keutamaan dan pahala. Adapun narasi yang menunjukkan untuk melaksanakan salat jamaah, yakni: “Setelah merapikan barang-barang Aisyah yang sangat banyak, kami memutuskan untuk tidur siang karena dua jam lagi kami akan dibangunkan untuk menunaikan salat Asar berjamaah di masjid oleh para *ukhti* pengurus rayon”.⁵³ Diperkuat dengan narasi lain: “Kami lalu bergegas membenahi diri untuk menunaikan ibadah salat Zuhur berjamaah, dilanjutkan dengan makan siang bersama”.⁵⁴

Dalam narasi yang dipaparkan, penulis melaksanakan salat berjamaah yang dilaksanakan di masjid. Senantiasa melakukan salat fardu berjamaah sangatlah penting karena salat merupakan tiang agama. Dan amalan pertamakali yang dihisab nantinya adalah

⁵¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Sinar Baru,(Algesindo, Bandung, 2015), 53.

⁵² Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 106.

⁵³Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 24.

⁵⁴Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 138.

salat, manakala salat seseorang baik, maka dianggaplah baik pula amal-amal yang lain.

Salah satu pelajaran terpenting dari pelaksanaan salat berjamaah bagi pola kemasyarakatan dan kenegaraan adalah adanya adab bersama antara imam dan makmum. Adab-adab tersebut adalah:

- 1) Hendaklah imam dan makmum menghilangkan sebab-sebab permusuhan; masing-masing mereka mengulurkan tali mahabah dan ukhuwah supaya mereka menghadap kepada Allah yang disembah dengan jiwa yang bersatu padu, sebagaimana mereka bersama-sama menghadap kiblat dengan tubuh yang bersatu.
- 2) Hendaklah masing-masing mereka saling rida dan meridai, kerana kadang-kadang kesempurnaan salat seseorang justru lantaran selainnya, atau dari hal lain di luar salat, yaitu dalam interaksinya dengan manusia lain.⁵⁵

Perlu diketahui pula bahwa Hatim al-Asham berkata: “Pada suatu kali aku ketinggalan jamaah, lantas yang mengucapkan turut berduka hanyalah Abu Ishak al-Bukhori sendiri seandainya aku kematian seorang anak maka yang mengucapkan turut berduka dan bertakziah(sic) lebih dari sepuluh ribu orang, sebab musibah dunia. Sesungguhnya seandainya aku mempunyai anak banyak lantas mati seluruhnya maka akan lebih ringan rasanya bagiku daripada ketinggalan salat jamaah”.⁵⁶

b. Taharah.

Taharah artinya bersuci.⁵⁷ Dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala seluk-beluknya termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting, terutama karena di antara syarat-syarat salat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan salat diwajibkan suci

⁵⁵ Muhammad Sholikhin, *The Miracle Of Shalat*, (Erlangga, Jakarta, 2011), 490.

⁵⁶ Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al-Malybari, *Irsyadul Ibad*, Terj. Ali, (Mutiar Ilmu, Surabaya, 2010), 147.

⁵⁷ Moh. Rifa’I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Karya Toha Putra, Semarang, 2017), 13.

dari hadas, dan suci pula badan, pakaian dan tempatnya dari najis.⁵⁸ Firman Allah swt.:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ
فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ
فَاتَّوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّابِينَ
وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah suatu kotoran". Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri”. (QS. al-Baqarah: 222).⁵⁹

Adapun narasi yang menunjukkan untuk melaksanakan taharah atau bersuci, yakni: “Azan subuh pagi ini menggiringku ke kamar mandi untuk menyucikan diri demi menjalankan ibadah salat(sic) subuh yang kuharap khidmat”.⁶⁰ Diperkuat oleh narasi lain: “...Bahkan, aku mendahuluinya mengambil wudu(sic) di keran belakang asrama dengan sebelumnya meminjam sandal Anjani yang hendak naik ke rayon”.⁶¹

⁵⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Sinar Baru, Algesindo, Bandung, 2015), 13.

⁵⁹ Al-Quran Surah al-Baqarah ayat 222, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 2014), 34.

⁶⁰ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 32.

⁶¹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 124.

Dalam narasi yang dipaparkan, penulis melaksanakan bersuci sebelum menjalankan ibadah salat yakni dengan berwudu. Alasan untuk selalu menyucikan diri karena kebersihan merupakan sebagian dari Iman dan juga sebagai salat satu syarat sahnya salat.

c. Salat Sunah Tahajud.

Salat tahajud ialah salat sunah(sic) pada waktu malam, lebih baik jika dikerjakan sesudah larut malam, dan sesudah tidur.⁶² Firman Allah swt.:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ
مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya: “Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji”. (QS. al-Isra’: 79).⁶³

Adapun narasi yang menunjukkan untuk melaksanakan ibadah salat sunah tahajud, yakni: “Kecuali ketika tahajud, itu pun sewaktu-waktu saja jika aku mau bangun”.⁶⁴ Hal itu menggambarkan penulis melaksanakan salat Tahajud yang dilakukan kadang-kadang jikalau mau bangun untuk melaksanakannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, dikatakan salat sunah Tahajud manakala dilakukan setelah bangun dari tidur. Salat sunah tahajud meberikan banyak manfaat bagi yang melakukannya, karena menjadi salah satu tempat dimana doa dikabulkan Allah swt. dikala manusia yang lain tidur.

⁶² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,(Sinar Baru, Algesindo, Bandung, 2015), 148.

⁶³ Al-Quran Surah al-Isra’ ayat 79, *Al-Quran dan terjemahannya*,(Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 2014), 289.

⁶⁴ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 69.

d. Salat Sunah Idul Fitri dan Idul Adha.

Hari raya di dalam Islam ada dua:

- 1) Hari Raya Idul Fitri, yaitu pada setiap tanggal 1 bulan Syawal.
- 2) Hari Raya Haji, yaitu pada setiap 10 bulan Zulhijah.

Hukum salat hari raya adalah sunah *muakkad* (sunah yang lebih penting) karena Rasulullah saw. tetap melakukan salat hari raya selama beliau hidup. Salat hari raya itu dua rakaat, waktunya sesudah terbit sampai tergelincir matahari.⁶⁵ Hal itu sesuai dialog dalam novel yang diutarakan oleh ustazah Yani ketika memberikan pengajaran kepada muridnya, berikut ini cuplikannya: “Kemudian, salat Idul Fitri dan salat Idul Adha dalam setahun = 4 rakaat”.⁶⁶

Penulis menyampaikan jumlah rakaat dalam salat dua hari raya melalui tokoh lain. Dengan adanya dua hari raya tersebut dianjurkan untuk berkumpul dan salat pada hari raya, baik orang yang menetap maupun orang yang dalam perjalanan, baik laki-laki ataupun perempuan, besar ataupun kecil; hingga perempuan yang berhalangan karena haid pun disuruh juga pergi berkumpul untuk mendengar khotbah, tetapi mereka tidak boleh salat.

e. Salat Jenazah/mengurus jenazah.

Hendaklah memperbanyak mengingat mati dan bertobat dari segala dosa, agar lebih giat beramal kebaikan dan menjahui larangan Allah swt. Firman Allah swt.:

⁶⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Sinar Baru, Algesindo, Bandung, 2015), 133.

⁶⁶ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 93.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ ۖ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya”. (QS. Ali Imaran: 185).⁶⁷.

Adapun beberapa kewajiban atas orang hidup apabila seorang muslim meninggal, diantaranya: memandikan mayat, mengafani mayat, menyalatkan mayat, dan menguburkan mayat. Hal tersebut sesuai narasi: “Kini ayah telah rapi terbalut kafan dan masih terlihat sangat tampan, kuciumi ayah yang harum dipenciumanku”.⁶⁸ Diperkuat dengan narasi: “Kak Alan menjadi imam salat diperuntukkan ayah”. Dengan menggunakan alur cerita maju, kemudian diperkuat lagi dengan narasi: “Air mata tak sanggup lagi kubendung ketika aku melihat ayahku tersenyum membiarkan memasukkannya ke dalam liang lahad”.

Dari pemaparan narasi, penulis melakukan tindakan terhadap ayahnya yang sudah meninggal, diantaranya: mencium mayat dan menangis. Tidaklah mengapa menangis bagi keluarga atau sahabat-sahabat yang sangat sayang dan berduka cita karena kematian. Adanya orang-orang yang merawat mayat dengan mengkafani, meyolatkan dan menguburkan. Dan yang

⁶⁷ Al-Quran Surah Ali Imran ayat 185, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 2014), 73.

⁶⁸ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 165.

sudah menjadi kewajiban sebelum mengkafani adalah memandikan hal tersebut makna dibalik kata rapi terbalut kafan.

f. Haji.

Haji (asal maknanya) adalah menyengaja sesuatu. Haji yang dimaksud di sini (menurut syarak) ialah sengaja mengunjungi kakbah (Rumah Suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.⁶⁹ Haji diwajibkan atas orang yang kuasa, satu kali seumur hidupnya. Firman Allah swt.:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) makam Ibrahim. Barang siapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”.(QS. Ali Imran: 97).⁷⁰

Adapun narasi yang menunjukkan untuk melaksanakan ibadah haji, yakni: “Pergi haji ke tanah suci menjalani niat yang murni wajahnya berseri-seri penuh rahmat dari Ilahi semoga Tuhan memberkahi amal ibadah insani”.⁷¹ Diperkuat dengan narasi:

⁶⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,(Sinar Baru, Algesindo, Bandung, 2015), 247.

⁷⁰ Al-Quran Surah Ali Imran ayat 97, *Al-Quran dan terjemahannya*,(Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 2014), 61.

⁷¹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 205.

“Labbaik allahumma labbaik Labbaik la syarika laka labbaik Innal hamda wa ni’mata laka wal mulk la syarika laka”.

Dari pemaparan narasi, penulis mengucapkan kalimat talbiah. Kalimat yang diucapkan manakala melaksanakan ibadah Haji. Untuk memenuhi undangan Allah swt. ke tanah suci harus disertai dengan niat yang tulus murni. Ketika sudah sanggup segalanya, maka menyegerakan untuk mengerjakannya lebih karena sesungguhnya manusia tidak tahu apakah ada suatu halangan yang akan merintang.

Oleh karena itu, barang siapa yang meninggal dunia atau lumpuh dan belum melaksanakan ibadah haji setelah mampu, maka bisa dikatakan fasik dengan jelas pada akhir umur kemampuan melaksanakan ibadah haji. Untuk orang yang lumpuh masih tetap dikatakan fasik, sehingga ada orang lain yang telah berhaji untuk mewakilinya. Imam Ghozali berkata: “Barang siapa yang mampu lantas tidak melaksanakan haji, lalu fakir maka harus mencari uang untuk membiayai haji atau minta zakat atau sedekah agar bisa melaksanakan ibadah haji. Bila tidak maka akan mati berdosa”.⁷²

3. Nilai Akhlak

Salah satu risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Nabi Muhammad saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima. Kepada umat manusia yang beriman kepada Allah diminta agar akhlak Nabi Muhammad saw. dijadikan sebagai contoh/suri teladan dalam kehidupan di berbagai bidang.

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini muncul kembali, yaitu banyaknya praktek hidup yang menyimpang yang merugikan orang lain. Korupsi, kolusi, perampokan, pelacuran, pornografi, perjudian, peredaran dan pemakaian

⁷² Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al-Malybari, *Irsyadul Ibad*, Terj. Ali, (Mutiar Ilmu, Surabaya, 2010), 323.

obat-obat terlarang, perkelahian, pembunuhan, ketidakjujuran, dan berbagai tindak kekerasan perampasan hak-hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat dilihat. Cara mengatasinya bukan hanya dengan uang, tetapi harus dibarengi dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia.

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat, mulai dari tingkat atas sampai lapisan bawah, dari cendekiawan sampai masyarakat umum, dan pemimpin sampai rakyat jelata. Adapun nilai akhlak yang terdapat di dalam novel sebagai berikut:

a. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua.

Sebagai seorang anak berkewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua. Semua perintahnya harus wajib dilakukan kecuali perintah dalam hal kesesatan atau keburukan. Dan jangan sekali-kali menyusahkan hati mereka. Sayidina Ali bin Abi Thalib berkata: “Barang siapa yang menyusahkan hati kedua orang tua maka berarti durhaka kepada mereka”.⁷³ Hal tersebut sesuai dengan dialog pada novel berikut ini: “Mungkin aku harus mulai belajar menyenangkan hati kedua orang tuaku, layaknya ketiga kakakku”.⁷⁴ Pada dialog ini, penulis dihadirkan sebuah permasalahan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, keinginannya untuk duduk di sekolah favorit kota terhambat dengan pilihan yang ditawarkan oleh orang tuanya, yaitu antara melanjutkan sekolah dikampung atau melanjutkan ke sebuah pondok pesantren. Akhirnya ia pasrah dengan dua tawaran tersebut, dan memilih untuk mondok semata-mata hanya ingin menyenangkan hati kedua orang tuanya. Karena sebagai anak, wajib menghormati kedua orang tua. Karena orang tua yang tau betul pribadi seorang anak, mengingat orang tua yang mengandung,

⁷³ Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al-Malybari, *Irsyadul Ibad*, Terj. Ali, (Mutiar Ilmu, Surabaya, 2010), 587.

⁷⁴ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 21.

melahirkan, menyusui, mendidik, serta merawat dengan susah payah dan ketulusan hanya semata-mata untuk sebuah kebaikan demi anaknya. Karena anak adalah sebuah amanah dari Allah swt. kepada orang tua yang harus benar-benar dijaga dengan baik agar terhindar dari api neraka.

b. Sabar.

Sabar merupakan suatu sikap tabah dimana kita sedang diuji oleh Allah swt. Adapun dialog dalam novel yang menunjukkan sikap sabar, yaitu: “*Innallaha ma’ashshabirin*, jadi aku akan berusaha sabar meski terus diberi cobaan”.⁷⁵ perkataan tersebut diungkapkan oleh Asiyah ketika di *bully* oleh sahabat-sahabatnya dalam penegurannya kepada Shila ketika mengucapkan kata khusus. Sebuah alasan yang mampu untuk berbuat kesabaran, hanya karena Allah, karena ketika seseorang mampu untuk bersabar dalam keadaan apapun, pasti Allah menyertainya. Dengan adanya berbagai cobaan hidup yang diberikan-Nya, justru Allah menyayanginya dan semata-mata hanya untuk meningkatkan derajat dan menghapus dosa-dosanya.

c. Jujur.

Jujur adalah sebuah perkataan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pesan orang-orang Jawa dahulu, “*sopo gelem jujur, bakal mujur*” perlu kita pegang kuat-kuat sebagai bekal hidup di dunia. Pentingnya kejujuran demi kebahagiaan. Sebagaimana narasi dalam novel, yakni: “Bagaimana mungkin kami menutupi cita-cita kami, jika Icut saja berani berkata jujur dengan gamblangnya”.⁷⁶ Dari paparan narasi, penulis menyampaikan kejujuran yang dilakukan oleh tokoh Icut, hal tersebut menjadi motivasi atau alasan membuat penulis untuk melakukan sebuah perkataan yang jujur. Ketika jujur, maka orang-orang atau saudara-saudara akan merasa nyaman, justru

⁷⁵ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 31.

⁷⁶ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 64.

akan mampu memengaruhi mereka untuk selalu berkata jujur. Karena sekali berdusta terhadap orang lain, maka jangan harap mereka akan percaya lagi.

d. Ikhtiar.

Ikhtiar adalah suatu usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan maka harus berusaha dengan sungguh-sungguh disertai dengan doa. Keduanya tidak dapat dipisahkan, usaha tanpa doa itu namanya menyombongkan diri, begitu juga doa tanpa usaha namanya berharap yang tak pasti. Adapun narasi yang menunjukkan berikhtiar, yakni: “Semua insan di muka bumi ini mendapatkan kesempatan dan perhatian yang sama dari Allah swt. tergantung bagaimana ia berikhtiar, berusaha dan beribadah di jalan Allah”.⁷⁷ Dari pemaparan narasi, penulis menyakini bahwa perhatian Allah kepada makhluknya itu sama, tergantung manusia bagaimana ikhtiar, ibadah yang dilakukannya dan itu semua dikembalikan kepada manusia, apakah mau mengambil kesempatan yang ada dengan usaha yang sungguh-sungguh, atau mengabaikannya begitu saja, dan apakah mau peduli dengan perhatian yang Allah berikan, atau justru membalas perhatian-Nya dengan acuh tak acuh. Jadi, untuk masalah ikhtiar ini dikembalikan kepada diri masing-masing. Mau bersungguh-sungguh untuk merubah hidup menjadi baik atau tidak, karena Allah tidak akan merubah keadaan suatu hamba-Nya sebelum hambanya berusaha untuk merubahnya. Firman Allah swt.:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَہُ مِنْ أَمْرِ
 ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

⁷⁷ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 86.

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ^ج وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ

مِنَ الْوَالِ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. ar-Ra’d: 11).⁷⁸

e. Optimis.

Optimis adalah suatu sikap berpengharapan baik dalam menghadapi segala hal. Hal itu sesuai dengan narasi pada novel berikut ini: “Untuk santri dan santriwati Pesantren Tarbiyah Islamiyah al-Amanah tidak ada kata tidak mampu, kalian bisa!”⁷⁹ didukung dengan narasi: “Entahlah, tapi jelasnya kini sosoknya tergambar sebagai sosok santriwati yang penuh semangat dan penuh percaya diri”.⁸⁰ Dalam paparan narasi, penulis menyampaikan kata dukungan untuk selalu optimis yang disampaikan melalui tokoh lain. Dan menggambarkan sahabat-sahabatnya yang penuh semangat dan percaya diri. Dengan adanya penuh percaya diri maka akan mudah untuk melakukan sesuatu. Dan hal tersebut ditanamkan pada santri dan santriwati oleh pendidik. Memberikan stimulus baik perhatian penuh, kasih sayang yang tulus, dan

⁷⁸ Al-Quran Surah ar-Ra’d ayat 11, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 2014), 249.

⁷⁹ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 116.

⁸⁰ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 178.

menghindari perkataan-perkataan yang kasar. Hal tersebut akan membuat *mind set* seorang seseorang akan semakin cemerlang.

f. Persaudaraan.

Persaudaraan disebut juga dengan ukhuwah, kita sebagai umat Islam sering menyebutnya dengan ukhuwah islamiah. Adapun narasi yang menunjukkan hubungan persaudaraan, yakni: “Hampir tak ada kegiatan dan aktivitas di pesantren ini yang dilakukan sendiri. Semuanya berjamaah,... Jadi, salah satu tips betah di pesantren adalah menjadi sosok santriwati yang baik, supel, tidak pelit, serta berupaya menghindari konflik dengan teman sesama santri”⁸¹

Dalam sebuah narasi yang dipaparkan, penulis menjalin persaudaraan dengan santriwati lainnya. Penulis mempunyai berbagi tips yang mampu untuk selalu menjalin hubungan persaudaraan yang baik. Dalam mengarungi samudera kehidupan, harus wajib berbuat baik dengan saudara-saudara yaitu semua umat Islam sebagaimana paparan pada narasi, jangan sampai ada konflik antar sesama. Firman Allah swt.:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”. (QS. al-Hujurat: 10).⁸²

Rasa persaudaraan yang ada di antara umat Islam merupakan karunia Allah, yang patut disyukuri

⁸¹Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 138.

⁸² Al-Quran Surah al-Hujurat ayat 10, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 2014), 515.

oleh umat Islam.⁸³ Ketika menjalin hubungan persaudaraan dengan baik, maka hidup pun akan terasa nikmat, hidup rukun dengan tetangga, saling tenggang rasa, bahkan harus dapat mencintai mereka sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri.

g. Pemaaf.

Pemaaf adalah sebuah sikap seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadap dirinya. Adapun dialog dalam novel yang menampilkan sikap pemaaf, yakni: “Aku minta maaf soal...”, “Sudahlah...! Tidak apa-apa. Aku tak ingin berpikir apa-apa sekarang ini”.⁸⁴ Dari pemaparan dialog, ditampilkan antar si peminta maaf dan si pemaaf, penulis sebagai si pemaaf, telah memaafkan kesalahan yang dilakukan saudaranya sebelum saudaranya itu minta maaf. Dan penulis meyakinkan bahwa, setiap berbuat kesalahan harus meminta maaf.

Sikap pemaaf harus dimiliki setiap pribadi manusia. Karena dengan saling memaafkan maka hidup akan tenang, tentram. Allah Maha Memaafkan kesalahan hamba-Nya. Jadi ketika ada yang berbuat salah, sebaiknya memaafkannya sebelum peminta maaf pergi. Sehingga ketika sudah pergi, hati tidak membawa dendam kepadanya, dan bisa saling mencintai sesama saudara.

h. Toleransi.

Toleransi adalah sebuah sikap toleran, baik sesama muslim maupun non muslim. Apalagi kita tinggal di Indonesia, yang begitu terkenal dengan kemajemukan agama, suku, ras dan budaya. Sebagaimana narasi dalam novel berikut ini: “Jadi, saat aku salat ia juga berdoa khushyuk kepada tuhan”.⁸⁵ Dari pemaparan narasi, penulis bertoleransi terhadap saudaranya yang tidak sekeyakinan. Hal tersebut

⁸³ Suryani, *Hadis Tarbawi Analisis Paedagogis Hadis-hadis Nabi*, (Teras, Yogyakarta, 2012), 142.

⁸⁴ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 167.

⁸⁵ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 187.

dilakukan penulis dalam urusan ibadah. Jadi membiarkan melakukan sesuatu yang diyakini orang lain, tidak boleh saling mengganggu, mencela dan meneror. Firman Allah swt.:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”. (QS. al-Kafirun: 6).⁸⁶

Jelas Islam mempersilahkan orang lain atau sekelompok orang lain untuk menganut agama non-Islam.⁸⁷ Sikap toleransi harus benar-benar ada pada setiap individu. Agar bisa hidup berdampingan demi tujuan bangsa dan negara yang damai dan sejahtera.

i. Bersyukur.

Bersyukur adalah sebuah tindakan maupun ucapan seorang hamba sebagai wujud terimakasih atau pujian kepada Allah swt. yang telah memberikan kenikmatan. Hal tersebut sesuai dengan narasi dalam novel berikut ini: “ALHAMDULILLAH..., suara mereka bersatu padu di dalam ruangan ini dan secara diam-diam aku juga mengucapkan Alhamdulillah di dalam hati”.⁸⁸ Dari paparan narasi, penulis bersyukur ketika harapannya untuk menjadi istri dari seseorang yang didambakan terkabul dan menjadi kebahagiaannya.

Dalam keadaan apapun, wajib bersyukur, melihat keadaan orang lain belum tentu bisa seperti kita, kadang keadaan orang lain lebih buruk dari pada kita. Ketika selalu bersyukur kepada Allah swt. maka Allah akan menambahkan nikmat, pasti itu. Firman Allah swt.:

⁸⁶ Al-Quran Surah al-Kafirun ayat 6, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 2014), 602.

⁸⁷ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014), 6.

⁸⁸ Ira Madan, *Cahaya Cinta Pesantren*, (Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, 2016), 247.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ
 إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat". (QS. Ibrahim: 7).⁸⁹

Demikian hasil analisis yang penulis temukan dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan yang di dalamnya terdapat sejumlah nilai Pendidikan Agama Islam yang meliputi nilai akidah, nilai syariat/ibadah, dan nilai akhlak. Dengan adanya analisis tersebut diharapkan pembaca dapat termotivasi dan menirukan hal-hal positif yang terdapat dalam novel tersebut, karena ada beberapa hal yang diperloeh setelah orang membaca novel diantaranya sastra dapat mendayagunakan pengetahuan, dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam suatu karya sastra, seseorang yang membaca karya sastra tersebut akan termotivasi mengingat Kembali tentang pengalaman dan pengetahuanya.⁹⁰

G. Relevansi nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan terhadap aspek materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan bagaimana relevansi nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan terhadap aspek materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang disajikan dengan menggunakan tabel.

⁸⁹ Al-Quran Surah Ibrahim ayat 7, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 2014), 255.

⁹⁰ Yulia Esti Kartini, "Sastra Mempengaruhi Kreativitas dan Pola Pikir Manusia", *Jurnal Penelitian Inovasi*, no.2, (2013): 7.

1. Relevansi nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan terhadap aspek materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Tabel 4.1. Relevansi nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan terhadap aspek materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Cahaya Cinta Pesantren	Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs)
<p>Nilai Akidah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Iman Kepada Allah. 2. Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah. 3. Iman Kepada Kitab-kitab Allah. 4. Iman Kepada Rasul-rasul Allah. 5. Iman Kepada Qada dan Kadar. 6. Iman Kepada Hari Kiamat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asmaul husna (BAB 6 Akidah Akhlak Kelas VII) 2. Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah dan makhluk gaib selain Malaikat (BAB 7 Akidah Akhlak Kelas VII) 3. Keistimewaan Al-Qur'an (BAB 1 Akidah Akhlak kelas VIII). 4. Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan agama islam 5. Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan agama islam 6. Iman kepada hari akhir (BAB 1 Akidah Akhlak Kelas IX).
<p>Nilai Syariat/Ibadah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Salat Berjamaah. 2. Taharah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sholat berjamaah (BAB 3 Fiqih Kelas VII). 2. - Alat bersuci (BAB 1 Fiqih Kelas VII). - Tata cara bersuci (BAB 2 Fiqih Kelas VII)

<p>Nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Cahaya Cinta Pesantren</p>	<p>Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs)</p>
<p>3. Salat Sunah Tahajud.</p> <p>4. Salat Sunah Idul Fitri dan Idul Adha.</p> <p>5. Salat Jenazah.</p> <p>6. Haji.</p>	<p>3. Sholat Mu'akad dan ghoiru Mu'akad (BAB 9 Fiqih Kelas IX)</p> <p>4. Sholat Mu'akad dan ghoiru Mu'akad (BAB 9 Fiqih Kelas IX)</p> <p>5. Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan agama islam</p> <p>6. Haji dan Umrah (BAB 5 Fiqih Kelas VII).</p>
<p>Nilai Akhlak</p> <p>1. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua.</p> <p>2. Sabar.</p> <p>3. Jujur.</p> <p>4. Ikhtiar.</p> <p>5. Optimis.</p> <p>6. Persaudaraan.</p>	<p>1. Adab kepada orang tua dan guru (BAB 5 Akidah Akhlak kelas VII). Berbakti kepada orang tua (BAB 2 Al-Qur'an Hadis Kelas IX).</p> <p>2. Akhlak terpuji (BAB 3 Akidah Akhlak Kelas VIII). Menggapai kebahagiaan dengan sabar dan bersyukur (BAB 6 Al-Qur'an Hadis Kelas VII)</p> <p>3. Jujur dalam mu'amalah (BAB 2 Al-Qu'an HadisKelas IX) Akhlak terpuji (BAB 3 Akidah Akhlak Kelas VIII).</p> <p>4. Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan agama islam</p> <p>5. Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan agama islam</p> <p>6. Toleransi (BAB 4 Al-</p>

Nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Cahaya Cinta Pesantren	Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs)
7. Pemaaf. 8. Toleransi. 9. Bersyukur.	Qur'an Hadis Kelas XI). 7. Hidup Jadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf (BAB 13 Kelas VII). 8. Toleransi (BAB 4 Al-Qur'an Hadis Kelas IX) 9. Menggapai kebahagiaan dengan sabar dan bersyukur (BAB 6 Al-Qur'an Hadis Kelas VII)

2. Relevansi nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan terhadap aspek materi Pendidikan Agama Islam di tingkat Madrasah Aliyah (MA).

Tabel 4.2. Relevansi nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan terhadap aspek materi Pendidikan Agama Islam di tingkat Madrasah Aliyah (MA)

Nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Cahaya Cinta Pesantren	Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah (MA)
Nilai Akidah 1. Iman Kepada Allah. 2. Iman Kepada Malaikat-malaikat Allah. 3. Iman Kepada Kitab-	1. Sifat-sifat wajib Allah (BAB 2 Akidah Akhlak Kelas X). - Nilai Asmaul Husna (BAB 6 Akidah Akhlak kelas XII) 2. Tidak ada relefansi dalam materi Pendidikan agama islam 3. Al-Quran sebagai wahyu

Nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Cahaya Cinta Pesantren	Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah (MA)
<p>kitab Allah.</p> <p>4. Iman Kepada Rasul-rasul Allah.</p> <p>5. Iman Kepada Qada dan Kadar.</p> <p>6. Iman Kepada Hari Kiamat.</p>	<p>Allah (BAB 1 Akidah Akhlak Kelas X).</p> <p>4. Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan agama islam</p> <p>5. Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan agama islam</p> <p>6. Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan agama islam</p>
<p>Nilai Syariat/Ibadah</p> <p>1. Salat Berjamaah.</p> <p>2. Taharah.</p> <p>3. Salat Sunah Tahajud.</p> <p>4. Salat Sunah Idul Fitri dan Idul Adha.</p> <p>5. Salat Jenazah.</p> <p>6. Haji.</p>	<p>1. Sholat berjamaah, sholat jum'at dan sholat musyafir (BAB 5 Fiqih Kelas X)</p> <p>2. Taharah dan problematikanya (BAB 2 Fiqih Kelas X)</p> <p>3. Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan agama islam</p> <p>4. Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan agama islam</p> <p>5. Pengurusan jenazah (BAB 2 Fiqih Kelas X)</p> <p>6. Ketentuan Haji dan Umrah (BAB 2 Fiqih Kelas X)</p>
<p>Nilai Akhlak</p> <p>1. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua.</p> <p>2. Sabar.</p>	<p>1. Adab kepada orang tua dan guru (BAB 4 Akidah Akhlak Kelas X)</p> <p>2. Berfikir positif dan bersikap sabar (BAB 2 Al-qur'an</p>

Nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Cahaya Cinta Pesantren	Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah (MA)
3. Jujur.	Hadis Kelas XII 3. Berprilaku adil dan jujur (BAB 8 Al-qur'an Hadis Kelas XII)
4. Ikhtiar.	4. Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan agama islam
5. Optimis.	5. Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan agama islam
6. Persaudaraan.	6. Pentingnya menjaga kerukunan (BAB 3 Akidah Akhlak Kelas XII)
7. Pemaaf.	7. Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan agama islam
8. Toleransi.	8. Pentingnya menjaga kerukunan (BAB 3 Akidah Akhlak Kelas XII)
9. Bersyukur.	9. Tidak ada relevansi dalam materi Pendidikan agama islam

Dari pemaparan tabel relevansi yang ada, maka peneliti dapat menganalisis hasil temuan relevansi nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Cahaya Cinta Pesantren karya Ira Madan terhadap aspek materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yaitu:

1. Nilai Akidah.

Dalam novel Cahaya Cinta Pesantren terdapat unsur nilai pendidikan akidah yaitu rukun iman (yang enam). Dari segi aspek pendidikan akidah, dalam novel tersebut bisa dikatakan sangat relevan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

2. Nilai Syariat/Ibadah.

Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat unsur nilai pendidikan syariat/ibadah yang sangat relevan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang didalamnya mengajarkan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Quran, Hadis dan dalil-dalil *syar'i* atau materi tentang ibadah yang berupa bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Materi yang relevan dengan nilai syariat/ibadah dalam novel tersebut meliputi: salat berjamaah, taharah, salat sunah tahajud, salat sunah idul fitri dan idul adha, salat jenazah, dan haji.

3. Nilai. Akhlak.

Dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdapat aspek pendidikan akhlak yang sangat berkaitan dengan budi pekerti. Hal tersebut sangat relevan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang di dalamnya mengajarkan tentang pembelajaran yang mengarahkan pada pembentukan jiwa, moral dan cara bersikap individu pada kehidupan sehari-hari. Materi yang relevan dengan nilai akidah dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* meliputi: berbakti kepada kedua orang tua, sabar, jujur, ikhtiar, optimis, persaudaraan, pemaaf, toleransi dan bersyukur.

Dari data relevansi yang di paparkan, dapat disimpulkan bahwa aspek materi Pendidikan Agama Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah lebih relevan daripada di tingkat Madrasah Aliyah. Hal tersebut ditinjau dari hitungan banyaknya jumlah materi yang sesuai.